

STRATEGI DAN PELUANG PENGAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL

¹Asih Kartika Putri, ²Bambang Putra Hendrawan, ³Muhammad Zakariya Abdullah,

⁴Destin Yurita Melly Istiqomah

Universitas Ahmad Dahlan,

¹asih1900031097@webmail.uad.ac.id, ²bambang1900031096@webmail.uad.ac.id

³muhammad1900031150@webmail.uad.ac.id, ⁴destin1900031125@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

Religious education as a form of culture must in line with religious education in a society. In the world of education, there is what we call as diversity of students. These diversity also often cause social conflict, especially in the world of education. A cross-cultural approach in teaching is needed in minimizing the friction. Multicultural education is a model of providing education that carries an ideology that understands, respects, and appreciate the human dignity from any side of human life (economy, social, culture, ethnic), language or religion, and the dependance on the country. In this case, it needs a learning strategy that adopts a cross-cultural approach in religious learning. Teaching Islam through a cross-cultural approach can be done with a strategy of self-organization, management and administration of Islamic religious education. This study examines how Islamic learning is achieved using a multicultural approach, where the element that evokes a sense of tolerance for ethnicity, culture, and other diversity is significant, that every human being has great tolerance. The purpose of this research is to describe study, analyze and apply it in everyday activity to make a better life and also we can respect differences and have mutual tolerance.

ABSTRAK

Pendidikan agama sebagai salah satu bentuk kebudayaan harus sejalan dengan pendidikan agama dalam suatu masyarakat. Dalam dunia pendidikan, ada yang disebut dengan keberagaman peserta didik. Keberagaman tersebut juga sering

ARTICLE EDUCATION

Received: January 15, 2022

Revised: March 10, 2022

Accepted: March 30, 2022

KEYWORDS

Strategy, Islamic Education, multicultural.

menimbulkan konflik sosial, khususnya dalam dunia pendidikan. Pendekatan lintas budaya dalam pengajaran diperlukan untuk meminimalisir gesekan tersebut. Pendidikan multikultural adalah model penyelenggaraan pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghargai, dan menghargai harkat dan martabat manusia dari segala sisi kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, suku), bahasa atau agama, dan ketergantungan pada negara. Dalam hal ini, diperlukan strategi pembelajaran yang mengadopsi pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran agama. Pengajaran Islam melalui pendekatan lintas budaya dapat dilakukan dengan strategi pengorganisasian diri, pengelolaan dan administrasi pendidikan agama Islam. Kajian ini mengkaji bagaimana pembelajaran Islam dicapai dengan menggunakan pendekatan multikultural, dimana unsur yang membangkitkan rasa toleransi terhadap suku, budaya, dan keragaman lainnya signifikan, bahwa setiap manusia memiliki toleransi yang besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengkaji, menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kehidupan yang lebih baik serta dapat menghargai perbedaan dan saling toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memberikan individu begitu banyak ilmu pengetahuan, dengan pendidikan individu dapat mengimplementasikan nilai-nilai ajaran hidup dalam membentuk karakter serta kepribadian ke arah yang lebih baik. Salah satu pendidikan yang sangat berperan penting dalam pembentukan moral individu adalah pendidikan agama Islam, terlebih lagi diterapkan menggunakan pendekatan multikultural.¹

¹ Ainiyah, N. & Husain Hadi Pranata Wibawa, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (tt: 2013).

Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan begitu pula wilayahnya yang sangat luas. Di dalam wilayah ini tentu terdapat interaksi berbagai macam masyarakatnya dan tak jarang ditemui kesejahteraan masyarakat yang berselisih. Hal ini merupakan keadaan yang rawan akan munculnya rasa ketidakpuasan yang lama kelamaan menimbulkan konflik. Indonesia yang merupakan negara multikultural terbesar di dunia tentu memiliki banyak perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) yang juga masing-masing individu memiliki pendapat yang berbeda dan juga pasti dapat menimbulkan perdebatan. Unsur-unsur kebudayaan Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan namun unsur ini terkadang menjadi ancaman potensial eksistensi bangsa Indonesia dan menipisnya rasa nasionalisme.² Dalam menyikapi perbedaan dan keragaman ini pendidikan multikultural hadir sebagai salah satu solusi masyarakat untuk menanamkan kemampuan hidup masyarakat dalam keberagaman. Inti dari multicultural adalah keterbukaan dan kesediaan diri dalam menerima kelompok lain sebagai satu kesatuan tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras dan antargolongan. Ketika kita membiasakan hal ini maka akan timbul rasa saling menghargai dan toleransi antar sesama manusia.³

Melihat kondisi Indonesia pada dahulu hingga saat ini, masalah akan konflik multikultural sangat banyak dijumpai. Masyarakat beranggapan bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang harus dipisahkan dan musuh yang harus dikalahkan serta menjadi sebuah ancaman yang harus dihilangkan. Padahal perbedaan merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat.⁴ Masalah utama dalam hal ini terdapat pada masyarakat Indonesia yang seringkali lebih condong kepada menyadari budaya sebagai suatu keharusan dan juga seringkali beberapa individu memanfaatkannya sebagai standar atau

² Nurcahyono, O. H. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), (2018), hlm. 105.

³ Yenni Eria Ningsih, Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan), *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009, hlm. 1–13.

⁴ Shofa, A. M. A. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), (2016), hlm. 34–41.

tolok ukur untuk menghakimi budaya-budaya lain. Dalam kehidupan sehari-hari apabila individu tidak sejalan dengan nilai-nilai yang kita miliki bukan berarti individu tersebut salah, namun kita harus mengetahui bagaimana latar belakang orang tersebut jika dilihat dari segi kebudayaannya.⁵

Tentu saja, masalah yang agak sulit ini harus disertai dengan solusi dan bukti nyata tindakan. Karakter bangsa yang baik, kecerdasan warga negara yang baik, nasionalisme Indonesia yang kuat, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat dan budaya yang multikultural harus menjadi pusat pengembangan pribadi hampir setiap warga negara. Hal ini dapat dicapai secara formal melalui lembaga sekolah dan secara informal melalui lembaga publik, kelompok kerja, lembaga publik dan melalui proses pendidikan, budaya dan pembelajaran dari masa kanak-kanak sampai hari ini dan bahkan sampai usia tua, termasuk pendidikan multikultural. Tujuan dalam artikel ini adalah untuk melihat sejauh mana masyarakat Indonesia dalam menghadapi segala macam perbedaan di sekelilingnya terutama melalui Pendidikan agama Islam dengan pendekatan multicultural. Pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam membentuk karakter bangsa setiap individu, karena di dalamnya kita akan diajarkan mengenai makna menerima segala perbedaan dan bersikap toleransi antarsesama.⁶

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Studi 1 dapat menyimpulkan bahwa, dalam penelitian terhadap 25 sekolah dasar di DIY, dapat dikatakan bahwa, secara keseluruhan, sekolah di perkotaan lebih beragam secara budaya daripada sekolah di pedesaan atau pinggiran kota. Diasumsikan bahwa siswa di sekolah dengan perbedaan etnis/ras, agama, budaya dan bahasa lebih mungkin untuk berkontribusi pada kemajuan pembelajaran multikultural daripada siswa homogen. Namun secara keseluruhan, kondisi di setiap sekolah hampir sama.⁷

⁵ Sobarudin, K. Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, no. 1 (2019), hlm. 41.

⁶ Najmina, N. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, no. 1 (2018), hlm. 52.

⁷ Hanum, F., & Rahmadonna, S. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, no. 1 (2010), hlm. 124.

Berdasarkan paparan secara keseluruhan mengenai konsep, tujuan, serta penulisan terdahulu yang diambil dari tema Strategi dan Peluang Pengajaran Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural, penelitian ini penting untuk dilakukan karena pendidikan multikultural sangat berperan penting dalam menjadi sarana alternatif jika terjadi sebuah konflik, membina peserta didik supaya tidak melupakan budayanya sendiri, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk situasi yang ada seperti sekarang dengan menggunakan strategi dan peluang yang ada.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis dalam literatur ilmiah artikel jurnal dan artikel yang memuat pembahasan yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini. Karena fokus penelitian ini adalah penelitian di Indonesia, maka erat kaitannya dengan bagaimana menganalisis pendidikan multikultural secara mendalam. Selain itu, setelah mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti merangkum hasil penelitian ini dan membuat kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pengajaran

Pembelajaran erat kaitannya dengan kata “pendidikan” dan “pelatihan”. Masing-masing memiliki fokusnya sendiri dalam hal pendidikan dan pelatihan. Pendidikan berfokus pada proses individu yang membentuk kepribadian individu. Dalam pelatihan, lebih banyak perhatian diberikan pada proses individu pembentukan keterampilan. Sementara pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah, pembelajaran biasanya terjadi di lingkungan kerja. Kedua istilah ini berbeda. Namun, pendidikan

⁸ Puspita, Y. Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, hlm. 285–291.

karakter saja jelas tidak lengkap. Siswa juga membutuhkan keterampilan. Teknologi memungkinkan siswa bekerja, berproduksi, dan berproduksi untuk memenuhi kebutuhan banyak orang.

Abdul Latif mengatakan pedagogi adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran umum tersebut ketika melakukan tugas-tugas pembelajaran di dalam dan di luar kelas dan dalam konteks interaksi guru yang spesifik (interaksi guru-siswa).⁹

Pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat senantiasa dibimbing dan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia serta meningkatkan kesadaran dan prospek budaya bangsa. Membantu masyarakat Indonesia takut dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa. Filosofi Panchashil, kami lebih maju, mandiri, berkualitas dan sangat dihargai dan bermartabat dari segala jenis.

Pendidikan adalah alat untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dan mengungkap ide-ide demokrasi sejati. Pendidikan agama (Islam) juga berperan. Upaya pemerintah untuk memberikan pendidikan agama kepada semua pemeluk agama membuktikan bahwa agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan untuk membangun etika demokrasi yang baik di Indonesia.¹⁰

B. Pendidikan Agama Islam

Sebagai upaya yang disengaja dan terencana, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan menerima ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus membantu mereka mengembangkan ketakwaan, kode moral yang tinggi,

⁹ M. Qasim & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, no. 3 (2016), hlm. 484–492.

¹⁰ Rahman, A. (2015). Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam A . Pendahuluan Pancasila didengungkan sebagai ideologi bangsa sampai saat ini sangat memprihatinkan . Lebih dari separuh abad memerdekakan diri dari belenggu penjajahan kemudian berdirilah negara. *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, no. 1 (2015), hlm. 125–144.

dan kemauan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. penggunaan pengetahuan yang diperoleh dari usaha masa lalu.¹¹

Secara umum, pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dan bersumber dari dasar-dasar Islam. Qur'an, Hadits, dan doktrin-doktrin Islam adalah sumber informasi ini (Sahih Bukhari). Ijtihad, sebuah disiplin ilmu hukum Islam, digunakan oleh para akademisi untuk memberikan materi pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif untuk tujuan pendidikan. Siswa yang mempelajari studi agama Islam tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan inti Islam, tetapi mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang siapa mereka sebagai individu. Pada akhirnya, pertanyaan terpenting adalah bagaimana siswa dapat menggunakan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹²

Ini adalah bisnis yang mengajarkan anak-anak tentang Islam, membimbing mereka melalui kehidupan mereka, dan mengurus kebutuhan mereka ketika mereka meninggalkan sekolah menengah sehingga mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam sebagai cara hidup dalam kehidupan pribadi dan masyarakat mereka.¹³

Menurut Zakiyah Daradjat, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya mendidik dan membina peserta didik agar selalu memahami prinsip-prinsip Islam. Islam dapat diamalkan dan menjadi pedoman hidup setiap orang jika tujuannya tercapai.¹⁴

Pendidikan dan pengajaran pengetahuan sangat penting bagi Islam. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk "menghasilkan

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.

¹² Mulyono, M. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *ElWasathiyah: Jurnal Studi Agama*, no. 1 (2019), hlm. 45–62.

¹³ Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* Rajawali Pers, 2008.

¹⁴ Andayani, D., & Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Muslim yang baik dengan pemahaman tentang aturan perilaku Islam, pengetahuan dan komitmen yang kuat terhadap iman” Di samping itu pengetahuan dalam Islam menjadi modal bagi pemeluknya dalam memahami kandungan sumber ajaran Islam yaitu Alqur’an dan Sunnah.¹⁵

C. Pendidikan Multikultural

Orang dan budaya beragam di suatu negara atau komunitas, dan multikulturalisme mengakui hal ini. Selain itu, tidak ada negara di dunia di mana satu budaya nasional dominan di seluruh bangsa. Mustahil untuk menyangkal bahwa multikulturalisme adalah sunnatullah yang tidak dapat disangkal oleh negara-bangsa manapun di muka bumi ini. Sebagai "kepercayaan" pada kewajaran dan penerimaan perbedaan di antara orang-orang, multikulturalisme juga dapat didefinisikan. Perspektif multikultural ini dapat dipandang sebagai aset berharga dalam pembangunan warga negara yang beradab. Sebagai landasan budaya untuk kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan, multikulturalisme dapat dipandang dalam konteks ini sebagai landasan budaya.¹⁶

Mencoba memahami multikulturalisme bisa menjadi tugas yang sulit. Baik "multikultural", yang berkaitan dengan pengertian budaya atau budaya, dan "multi", yang mengacu pada "jamak", termasuk dalam kata ini. Istilah jamak memiliki konotasi yang luas karena faktanya tidak hanya menandakan kehadiran banyak hal, tetapi juga bahwa pengakuan ini memiliki konsekuensi politik, sosial, dan ekonomi. Akibatnya, pluralisme secara intrinsik terkait dengan cita-cita demokrasi. Singkatnya, multikulturalisme adalah merangkul keragaman budaya. Penyerapan gagasan suatu masyarakat dari waktu ke waktu menghasilkan keragaman budaya, yang bukan merupakan sesuatu yang “diberikan”.¹⁷

¹⁵ Nuryana, Z. *Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, 2019.

¹⁶ Baidhawiy, Z. *Pendidikan Agama Bermawasan Multikultural* (Erlangga, 2005).

¹⁷ H. A. R. Tilaar & Hapsari, S. D. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional* (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004).

Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku agar mereka dapat mengenali dan menghargai keunikan mereka, menurut perspektif multikultural Al-Qur'an. Selain itu, dinyatakan bahwa sejauh mana kemegahan seseorang tidak didasarkan pada status sosialnya tetapi lebih pada kehormatan yang diberikan kepadanya. Apakah seseorang telah mengikuti perintah tuhaninya secara tertulis semua orang diciptakan sama.

Terlepas dari dari mana individu berasal atau di mana mereka berada di dunia, martabat manusia diakui, dan dihormati. Ide pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan model pendidikan yang mempromosikan pemahaman, penghormatan, dan martabat bagi semua individu, tidak peduli dari mana mereka berasal atau ke mana mereka pergi (ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, agama, atau melalui negara bagian). Ketika datang ke pendidikan antar budaya, permintaan semua orang dikabulkan karena gagasan memanusiakan individu tidak bisa dihindari. Pengajaran model pendidikan multikultural ini tentu dibutuhkan oleh manusia yang memahami kemanusiaannya.¹⁸ Untuk tujuan pertumbuhan, istilah "pendidikan multikultural" mengacu pada segala bentuk pengajaran yang mempromosikan pemahaman tentang keragaman yang ada di masyarakat.

Azyumardi Azra berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pandangan dunia yang diwujudkan dalam kebijakan tentang keterbukaan yang mau menerima kelompok lain secara setara sebagai satu kesatuan, tanpa membandingkan perbedaan etnik, budaya, gender, agama dan bahasa.¹⁹

Sebagai strategi pendidikan yang digunakan di sekolah, pendidikan multikultural menggunakan dan mengelola perbedaan budaya di masyarakat tersebut. Menyangkut agama, etnis, gender, ras, usia, kelas sosial dan lain-lain menjadi sesuatu yang lebih berpotensi dan

¹⁸ C. Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2006).

¹⁹ Azyumardi A. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Balai Litbang Agama, 2009).

mempermudah dalam proses belajar mereka. Pendidikan multikultural juga berupaya membangun dan melatih karakter siswa supaya mereka punya sikap humanis, demokratis dan pluralis dalam lingkungannya.²⁰

D. Strategi Pembelajaran PAI dengan Pendidikan Multikultural

1) Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang program pembelajaran: 1) Penjelasan tentang status persiapan siswa (perilaku masuk). 2) Mempersiapkan tujuan pelajaran. 3) Menentukan metode. 4) Pilihan pengalaman belajar. 5) Meliputi bahan ajar, peralatan dan fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran. 6) Menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Strategi organisasi PAI adalah untuk mengatur topik PAI, termasuk pemilihan material, desain material, charting, skema, format, dan banyak lagi.

2) Strategi Penyajian Pendidikan Agama Islam

Strategi pengiriman juga disebut strategi pengiriman. Gan dan Briggs (1979) mendefinisikannya sebagai "jumlah dari semua faktor yang diperlukan agar mesin pembelajaran berfungsi sebagaimana dimaksud". Strategi ini sulit dilakukan karena melibatkan lingkungan fisik, buku teks, guru, dan kegiatan pembelajaran. (Dengeng, 1989), strategi ini harus mencakup tiga komponen. 1) Alat bantu yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan pesan kepada siswa. 2) interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dapat merangsang minat siswa terhadap mata pelajaran; 3) Bentuk atau bentuk kegiatan pendidikan: pelatihan individu, pelatihan mandiri, pelatihan kelompok kecil, pelatihan kelompok besar. Strategi penyampaian PAI merupakan cara guru membuat pembelajaran PAI menyenangkan, mudah dan menyenangkan,

²⁰ H. A. B. Malla (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, no. 1 (2017), hlm. 163.

sehingga peserta didik dapat aktif dan tanggap. Aspek penting dari strategi ini adalah timbal balik atau respon siswa terhadap pembelajaran.

3) Strategi Manajemen Pendidikan Agama Islam

Strategi manajemen juga disebut sebagai strategi manajemen pembelajaran. Karena manajemen itu sendiri berarti mengatur, merencanakan, atau mengelola. Menurut (Fory, 2016), ada empat variabel interaksi dalam manajemen pembelajaran PAI: 1) variabel tanda (guru). Manajemen guru disebut sebagai variabel tanda. Sebagai guru atau pendidik adalah orang yang menjadi 'orang tua' siswa di sekolah, maka menjadi tanggung jawab guru untuk membimbing anak agar dapat mengembangkan potensinya, menumbuhkan, mengembangkan dan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Devantara, "Ing ngarsa poi tuladha" "Ing ngarsa poi tuladha" (sebelum memberi contoh) artinya guru harus menjadi contoh bagi siswa. kesempatan) berarti menjadi mitra atau teman dalam mengajar dan fasilitator yang memotivasi siswa untuk berinovasi dan berkreasi. Setelah dimotivasi oleh guru, tugas selanjutnya adalah membimbing siswa ke dalam bentuk penilaian. . 2) Variabel konteks (siswa). Siswa dapat mengelola menggunakan sistem pengelompokan. Menurut André, ada beberapa jenis kelompok. Yaitu, kelompok perencanaan misi (yang membagi kelompok proyek pembelajaran), kelompok belajar (kelompok yang dipimpin oleh seorang guru yang melakukan pelatihan kelompok), dan kelompok tempat duduk (kelompok 46 orang yang duduk mengelilingi meja), berkolaborasi tim kenalan (lingkup kelompok berkolaborasi), dan berkolaborasi tim (kelompok kerja yang mengandalkan kolaborasi antara orang-orang dalam kelompok). 3) Variabel proses. Manajemen pembelajaran sebenarnya adalah proses pelaksanaan pembelajaran dan memerlukan pendekatan dan metode yang tepat untuk mencapainya. Pendekatan yang digunakan untuk mengelola pembelajaran meliputi konsep-konsep sebagai berikut:

kecanduan, yaitu perilaku yang baik dan normal; Fungsional, yaitu memberikan materi dasar dengan contoh penerapan sehari-hari; kemudian rasionalitas; emosional; pengalaman; dan teladan Metode yang tersedia untuk manajemen pembelajaran meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode menulis, metode diskusi, dan metode pemecahan masalah. 4) Variabel Produk. Lingkungan belajar mempengaruhi minat belajar siswa di kelas. Jadi, guru perlu memperhatikan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, tata ruang kelas, suhu dan pencahayaan.

4) Hasil dari Proses Pembelajaran PAI

Hasil belajar dapat berupa efek nyata (*actual outcome*) dan hasil yang diinginkan (*desired outcome*). Ketika mengembangkan teori belajar, hasil yang diamati adalah struktur logis yang menggambarkan hasil belajar nyata dan efek dunia nyata. Hal ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran, yang mengarah pada hasil belajar yang lebih tinggi. Hasil yang diinginkan adalah tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran agama, guru harus mengajar dengan menggunakan model pembelajaran. Contoh hasil belajar yang diinginkan bersama teman Guru menetapkan tujuan sejak dini dalam mengajar Guru menggunakan metode tanya jawab atau metode pemecahan masalah ketika siswa mereka aktif dan demokratis. Jadi, itu adalah perbedaan antara efek aktual dan hasil belajar yang disukai. Oleh karena itu, strategi pendidikan PAI adalah mewujudkan keberhasilan pendidikan agama Islam dengan menyelenggarakan pendidikan agama Islam, menyelenggarakan pendidikan agama Islam, melaksanakan pendidikan agama Islam, dan mengevaluasi hasil upaya pendidikan agama Islam. Langkah yang tepat dalam menerapkan strategi pendidikan kelas multikultural PAI dapat dimulai dengan mencari dan mengumpulkan materi yang mencakup hubungan sosial (muamala) untuk

mempertemukan umat Islam dan non-Muslim. Proses belajar mengajar pada mata pelajaran PAI. Cara efektif mengajarkan PAI kepada siswa dari latar belakang agama yang berbeda adalah dengan metode tanya jawab, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa dan menghindari perselisihan atau perselisihan yang disebabkan oleh perselisihan antar siswa.²¹

E. Peluang Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia

Dalam upaya pembangunan Indonesia, konsep dan gagasan multikulturalisme telah menjadi isu strategis dan keputusan yang bijak dalam menyikapi keragaman budaya Indonesia. Dalam rangka membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan harmonis, serta untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan, perlu dikembangkan pendidikan yang sarat dengan multikulturalisme dengan mempertimbangkan pentingnya pemahaman multikulturalisme.

Pengembangan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme merupakan jawaban atas tantangan modernisasi dan globalisasi serta salah satu solusi dari berbagai konflik dan ketegangan terkait motif SARA di Indonesia. Adapun nilai-nilai inti dari konsep pendidikan multikultural ini adalah toleransi, anti diskriminasi, resolusi dan mediasi konflik, hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, universalitas dan kemanusiaan, konflik ras dan agama, penistaan agama, radikalisme agama, separatisme dan perpecahan bangsa dapat diwujudkan. dihindari. Topik terkait lainnya. Berdasarkan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercakup dalam pendidikan Islam, kemungkinan terwujudnya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih sangat terbuka. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam

²¹ Istiqomah, N. A., Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. *Strategi dan Peluang Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural*, 2020, hlm. 291–301.

bidang pendidikan formal tetapi juga dalam bidang pendidikan nonformal, serta dapat diterapkan pada keluarga dan masyarakat luas.²²

Jadi, secara umum Pendidikan berfokus pada proses individu yang membentuk kepribadian individu. Dalam pelatihan, lebih banyak perhatian diberikan pada proses individu pembentukan keterampilan. Sementara pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah, pembelajaran biasanya terjadi di lingkungan kerja. Kedua istilah ini berbeda.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan menerima ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sekaligus membantu mereka mengembangkan ketakwaan, kode moral yang tinggi, dan kemauan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. penggunaan pengetahuan yang diperoleh dari usaha masa lalu.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia dengan tetap menghargai pluralisme dan heterogenitas sebagai akibat dari keragaman budaya, etnis, etnis, dan agama. Pendidikan multikultural menekankan filosofi pluralisme budaya dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghormati, penerimaan dan pemahaman, dan komitmen moral terhadap keadilan sosial.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran PAI yang digunakan antara lain Strategi pengelolaan Pendidikan Agama Islam, Strategi Penyajian Pendidikan Agama Islam, Strategi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Hasil dari Proses Pembelajaran PAI.

Berdasarkan relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang tercakup dalam pendidikan Islam, kemungkinan terwujudnya nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam masih sangat terbuka. Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural dapat diwujudkan tidak hanya dalam bidang

²² N. Ali & Noor, S. Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, no. 1 (2019), hlm. 24–42.

pendidikan formal tetapi juga dalam bidang pendidikan nonformal, serta dapat diterapkan pada keluarga dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., & Husain Hadi Pranata Wibawa, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2013.
- Ali, N., & Noor, S. Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6 (2019). <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>.
- Andayani, D., & Majid, A. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- A, Azyumardi. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama, 2009.
- Baidhawiy, Z. *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4629>.
- Istiqomah, N. A., Rivadah, M., Potabuga, M. N., & Rahman, A. *Strategi Dan Peluang Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural*. 2020.
- Mahfud, C. *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, 2006.
- Malla, H. A. B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *Inferensi*, 11 (2017). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>.
- Mulyono, M. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7 (2019).
- Najmina, N. Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (2018). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nurchayono, O. H. Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2 (2018). <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.
- Nuryana, Z. *Kurikulum 2013 dan Masa Depan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4j6ur>.

- Puspita, Y. Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018.
- Qasim, M., & Maskiah. Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam* 4 (2016).
- Rahman, A. Paradigma Kritis Pancasila dalam Dimensi Pendidikan Islam A . Pendahuluan Pancasila didengungkan sebagai ideologi bangsa sampai saat ini sangat memprihatinkan . Lebih dari separuh abad memerdekakan diri dari belenggu penjajahan kemudian berdirilah negara. *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10 (2015).
- Ramayulis, H. *Metodologi pendidikan agama Islam*. Kalam Mulia, 2005.
- Shofa, A. M. A. Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1 (2016). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>.
- Sobarudin, K. Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4 (201). <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada), 2008.
- Tilaar, H. A. R., & Hapsari, S. D. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2004.
- Yenni Eria Ningsih. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng*, 2009.